

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi baik hewan ataupun tumbuhan. Untuk keanekaragaman tumbuhan, diperkirakan sekitar 30-40% spesies tumbuhan Asia dan 10% spesies tumbuhan di dunia dapat ditemukan di Indonesia (Cahyaningsih et al., 2021). Selain dari keragaman tumbuhan yang melimpah, Indonesia juga terdiri dari banyaknya suku bangsa atau etnis masyarakat. Masing-masing etnis ini tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda, terutama dalam pemanfaatan tumbuhan.

Pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan sebagai pengobatan dan perawatan kecantikan oleh masyarakat Indonesia telah dilaksanakan secara turun-temurun. Sekitar 200 etnis yang ada di Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional yang tinggi mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kosmetik. Bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, dan buah dapat dimanfaatkan karena memiliki kandungan senyawa kimia yang berkhasiat (Marwa et al., 2022). Pengetahuan masyarakat lokal mengenai keanekaragaman jenis tanaman berkhasiat serta tatacara penggunaannya merupakan hasil pewarisan antar generasi serta ditambah dari adanya pengalaman pribadi. Pada dasarnya pengetahuan atau kearifan lokal penduduk terhadap jenis-jenis tumbuhan berkhasiat, cara pengolahan, bagian organ tanaman yang digunakan, serta ragam alokasi kegunaannya merupakan kekayaan pengetahuan lokal yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hubungan serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jenis-jenis tanaman berkhasiat dengan pengolahan tradisional, secara ilmiah dikaji khusus dalam disiplin ilmu etnobotani.

Etnobotani fokus pada cara mengidentifikasi koneksi antara budaya masyarakat (antropologi) dengan sumber daya tumbuhan di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman dan pandangan budaya yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam mengelola pengetahuan tentang tumbuhan yang ada dalam lingkungan hidup

mereka. Disiplin ilmu etnobotani erat kaitannya dengan ketergantungan manusia terhadap tumbuh-tumbuhan, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Silalahi, 2020). Sampai saat ini banyak masyarakat Indonesia yang masih menggunakan resep perawatan kecantikan tradisional alami berbahan dasar tumbuhan.

Sebelumnya penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan sebagai bahan perawatan kecantikan kulit telah dilakukan oleh Forestryana et al., (2021) mengenai pemanfaatan bahan alam sebagai sumber daya kosmetik untuk perawatan di Kelurahan Sungai Tiung Kecamatan Cempaka. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kopi, madu, beras, oat, bunga mawar dan teh hijau dapat dijadikan bahan alami pada produk perawatan kulit. Selain dari beberapa tanaman tersebut tentunya masih banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan perawatan kulit. Menurut Marwa et al., (2022) masyarakat Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur menggunakan campuran dari bunga cempaka putih, bunga cempaka kuning serta bangle untuk dijadikan lulur yang dapat diaplikasikan pada kulit dengan cara ditumbuk. Kemudian, campuran beras ketan yang disangrai, kemiri, bangle, minyak goreng, dan bunga kenanga yang ditumbuk dapat dijadikan lulur yang dioleskan pada tubuh di malam hari. Adapun pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit kulit sebelumnya telah dikaji oleh Ajjoun et al., (2022) dan mengemukakan bahwa tumbuhan yang termasuk dalam famili Asteraceae, Lamiaceae, Fabaceae, dan Apiaceae merupakan tumbuhan yang umum digunakan untuk mengatasi penyakit kulit.

Pemanfaatan ragam tumbuhan yang dapat mengatasi permasalahan kulit juga dilakukan oleh beberapa warga Tasikmalaya. Survei awal telah dilakukan di dua tempat berbeda yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, survei pertama dilaksanakan di Desa Cikunir pada tanggal 28 Desember 2022 pada survei tersebut diperoleh informasi bahwa ada beberapa warga dari Kampung Sindangsari Gunung Kawung yang memanfaatkan tumbuhan berbunga atau Anthophyta yang dijadikan sebagai bahan pembuatan minyak candu. Adapun ragam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai minyak candu ini terdiri dari tujuh jenis tanaman berbunga yakni mawar, melati, kenanga, cempaka, kiurat, pandan, dan kunyit. Masyarakat sekitar percaya bahwa minyak candu yang terbuat dari campuran beberapa tanaman

berbunga tersebut dapat menangani berbagai macam permasalahan kulit, seperti luka bakar, kulit pecah-pecah dan kulit kering. Dalam pembuatan minyak candu itu sendiri tidak secara keseluruhan warga mengetahui cara dalam pembuatannya, hal ini dikarenakan resep pembuatan minyak candu diwariskan secara turun temurun dalam satu keluarga.

Survei kedua dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 25 Januari 2023 survei kedua ini ditujukan untuk menemui pedagang yang menjual minyak candu, dari pedagang minyak candu ini diperoleh informasi bahwa penjualan minyak candu ini terbatas, yakni hanya dijual ke desa-desa terdekat. Minyak candu juga jarang ditemukan di pasaran hal ini dikarenakan adanya distribusi yang terbatas dari pemasok minyak candu. Kemudian rata-rata orang yang membeli minyak candu ini merupakan orang tua, jarang sekali anak muda yang membeli minyak candu.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tumbuhan berbunga atau dikenal dengan istilah Anthophyta yang berkhasiat dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan produk perawatan kesehatan kulit secara tradisional, belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan jumlah produksi dan distribusi yang terbatas, serta pengetahuan pemanfaatan tumbuhan berbunga yang berkhasiat obat, terutama perihal minyak candu ini belum banyak terdokumentasi. Pendokumentasian mengenai pemanfaatan Anthophyta sebagai bahan pembuatan produk kecantikan secara tradisional, perlu dilakukan supaya pengetahuan tersebut tidak hilang dan punah begitu saja, sehingga generasi muda saat ini dapat mengetahui dan memanfaatkan warisan dari leluhurnya.

Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya studi etnobotani mengenai pemanfaatan Anthophyta yang dijadikan sebagai bahan pembuatan minyak candu oleh masyarakat Tasikmalaya ini penting untuk dikaji guna melestarikan serta menambah khasanah kekayaan kebudayaan nusantara. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk bidang pendidikan yaitu berupa E-booklet yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar yang dapat mempermudah proses pembelajaran mengenai etnobiologi khususnya etnobotani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana studi etnobotani mengenai ragam Anthophyta untuk dijadikan bahan pembuatan minyak candu di Tasikmalaya serta pemanfaatannya sebagai suplemen bahan ajar?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan pengertian terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional untuk istilah-istilah umum yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Etnobotani merupakan pengetahuan tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan serta lingkungannya sebagai sebuah kebudayaan yang tercermin dalam realitas kehidupan. Kajian etnobotani dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan untuk metode perolehan data yang dapat digunakan diantaranya adalah dengan dilakukannya survei lapangan, observasi partisipatif, dan wawancara. Adapun informasi yang dibutuhkan pada kegiatan wawancara dalam penelitian ini ialah pengetahuan masyarakat tentang minyak candu beserta khasiat kegunaannya, fenomenologi atau sejarah dari minyak candu berdasarkan perspektif masyarakat setempat, jenis-jenis Anthophyta yang digunakan, cara memperoleh Anthophyta yang dijadikan sebagai bahan pembuatan minyak candu, serta cara membuat minyak candu.
- 2) Anthophyta merupakan istilah bagi tumbuhan yang memiliki ciri khas berupa bunga, Anthophyta disebut juga angiospermae karena gamet diproduksi dalam bunga dan ovula tertutup dalam karpel. Dalam penelitian ini tumbuhan yang dikaji dibatasi hanya pada Anthophyta saja karena bahan dalam pembuatan minyak candu itu sendiri hanya terdiri dari tumbuhan berbunga.
- 3) Minyak candu merupakan minyak yang diolah secara turun temurun oleh beberapa warga di Kabupaten Tasikmalaya khususnya warga Desa Cikunir dan Desa Gunungsari. Menurut warga setempat minyak candu ini diyakini memiliki khasiat yang dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan kulit, dan pelumas dalam pijat relaksasi. Minyak candu ini berbentuk salep berwarna

kuning, minyak ini terbuat dari tumbuhan berbunga. Berdasarkan keterangan dari keluarga pembuat minyak candu, jenis tanaman berbunga yang digunakan sebagai bahan minyak candu ini ialah kenanga, cempaka, melati, mawar, pandan, kiurat, dan kunyit. Minyak ini juga sering disimpan dalam satu ruangan khusus untuk menyimpan padi hasil panen, ruangan ini disebut dengan goah, oleh karena itu minyak ini disebut juga sebagai minyak goah.

- 4) Bahan ajar adalah sebuah alat pembelajaran yang berisi materi-materi yang disusun secara sistematis untuk membahas suatu topik pembelajaran. Bahan ajar dari hasil penelitian ini akan dimuat dalam *booklet* yang berisi materi tentang pemanfaatan tumbuhan berbunga sebagai bahan pembuatan minyak candu yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya. Booklet ini diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran etnobiologi khususnya etnobotani.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan etnobotani mengenai ragam Anthophyta untuk dijadikan bahan pembuatan minyak candu di Tasikmalaya serta pemanfaatannya sebagai suplemen bahan ajar.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi kegunaan berupa:

- 1) Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan menambah wawasan dalam bidang ilmu etnobotani khususnya mengenai pemanfaatan tumbuhan berbunga yang memiliki khasiat obat dan berpotensi dapat membantu merawat kesehatan kulit. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi acuan referensi ataupun bahan kajian pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan produk kecantikan ataupun obat tradisional yang berbahan alami.

- 2) Kegunaan praktis

- a) Bagi peneliti, yaitu mendapatkan wawasan baru dan pengetahuan yang mendalam mengenai kajian etnobotani tentang ragam Anthophyta yang

dijadikan sebagai bahan pembuatan minyak candu di Tasikmalaya, yang nantinya akan dijadikan dan dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar etnobiologi.

- b) Bagi masyarakat, yaitu dapat memberikan informasi mengenai beberapa manfaat tumbuhan berkhasiat yang dapat dijadikan sebagai produk berbahan dasar alami serta memiliki nilai budaya.
- c) Bagi pemerintah lokal, yaitu dapat menambah daftar kekhasan daerah dari adanya kearifan lokal yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.
- d) Bagi pendidik, data hasil identifikasi tumbuhan dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar biologi, yang nantinya akan dikemas dalam bentuk booklet elektronik. Suplemen bahan ajar biologi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan etnobotani, khususnya tentang ragam Anthophyta yang dijadikan sebagai bahan pembuatan minyak candu di Tasikmalaya.